



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

PERUBAHAN, PERGESERAN, DAN PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Temmy Widyastuti¹, Dian Hendrayana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: temmy.widyastuti@upi.edu, dian.hendrayana@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 05-01-2026

Direvisi : 05-02-2026

Disetujui : 15-02-2026

Dipublikasikan : 30-04-2026

Abstrak

Kata Kunci:

*bilingual; jawa barat
pemertahanan bahasa
Sunda; pendidikan;
pergeseran bahasa;
sosiolinguistik.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa Sunda dalam interaksi pembelajaran di lingkungan pendidikan bilingual di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji fenomena tersebut secara terpisah, sedangkan penelitian ini menawarkan **model terpadu yang mengintegrasikan perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa dalam wacana pembelajaran**, yang menjadi kebaruan utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh **pengodean dan kategorisasi data linguistik secara sistematis**. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, serta rekaman interaksi antara guru dan peserta didik di wilayah Bandung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka sosiolinguistik, khususnya **teori pergeseran dan pemertahanan bahasa dari Fishman serta pendekatan sosiolinguistik Holmes**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bahasa terjadi pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik, yang sebagian besar dipengaruhi oleh interferensi bahasa Indonesia. Pergeseran bahasa ditandai dengan dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan praktik alih kode oleh peserta didik. Sementara itu, pemertahanan bahasa tampak melalui strategi pedagogis yang terstruktur oleh guru dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa **model pemertahanan bahasa berbasis kelas**, yang menekankan peran institusi pendidikan dalam menyeimbangkan antara pelestarian bahasa daerah dan efektivitas komunikasi.

LANGUAGE CHANGE, SHIFT, AND MAINTENANCE OF SUNDANESE IN CLASSROOM INTERACTION: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Keywords:

*bilingualism; education;
language shift
Sundanese language
maintenance;
sociolinguistics;
West Java*

ABSTRACT: This study aims to examine language change, shift, and maintenance of Sundanese in classroom interaction within bilingual educational settings in West Java, Indonesia. Previous studies have tended to investigate these phenomena separately; however, this study proposes an integrated model that combines language change, shift, and maintenance within educational discourse, which constitutes the main novelty of this research. This study employs a descriptive qualitative approach supported by systematic coding and categorization of linguistic data. Data were collected through classroom observations, interviews, and recordings of interactions between teachers and students in the Bandung area. Data analysis was conducted using a sociolinguistic framework, particularly Fishman's theory of language shift and maintenance and Holmes' sociolinguistic approach. The findings indicate that language change occurs at the phonological, morphological, syntactic, lexical, and semantic levels, largely influenced by interference from Indonesian. Language shift is reflected in the dominant use of Indonesian and frequent code-switching among students. Meanwhile, language maintenance is evident through structured pedagogical strategies implemented by teachers during the learning process. This study contributes by proposing a classroom-based language maintenance model that highlights the role of educational institutions in balancing the preservation of local languages and effective communication.

PENDAHULUAN

Perubahan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, kontak bahasa sering kali memicu terjadinya pergeseran bahasa serta perubahan struktur bahasa, terutama ketika terdapat bahasa yang lebih dominan. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif sekaligus menimbulkan permasalahan (Manan et al., 2019). Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berbagai perangkat teknologi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Jawa Barat merupakan salah satu wilayah bilingual, di mana bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya (Fishman, 1991; Holmes, 2013) menunjukkan bahwa bahasa minoritas cenderung mengalami pergeseran ketika bahasa dominan memiliki nilai sosial dan institusional yang lebih tinggi. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji pergeseran atau pemertahanan bahasa secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi ketiga fenomena tersebut dalam konteks pendidikan.

Dalam perkembangannya permasalahan seputar bahasa selalu menjadi diskusi yang hangat diperbincangkan di berbagai media, bisa dilihat setiap unggahan pakar bahasa Ivan Lanin dalam akun media sosialnya, selalu mengundang banyak reaksi dari para pengikutnya link. (<https://x.com/ivanlanin/status/903587200595398656?lang=en>). Keadaan bilingual bagi masyarakat Jawa barat, membuat bahasa Sunda mengalami permasalahan pergeseran dan perubahan bahasa, perubahan bahasa bisa terlihat segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Maka dari itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana pemertahanan bahasa Sunda seharusnya. Pendekatan teori yang digunakan adalah (Chaer, 2010) didukung teori (Fishman, 1991) dan (Holmes, 2013) yang menjelaskan hal yang bisa menyebabkan pergeseran bahasa salahsatunya adalah adanya bahasa lain yang lebih dominan. Perbedaan pandangan mengenai pergeseran bahasa dalam masyarakat bilingual diamati dalam (Coronel-Molina, 2009) dalam pengamatannya bahwa pergeseran bahasa seharusnya tidak dicampuradukkan dengan bilingual, karena pergeseran bahasa harusnya

terfokus pada satu komunitas. Kiranya pandangan-pandangan para ahli tersebut akan digambarkan lebih jelas dalam pembahasan yang dihubungkan dengan fakta kasus di lapangan.

Penelitian sebelumnya mengenai perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa diantaranya, pemertahanan bahasa daerah yang harus dilakukan dalam ranah pendidikan (Widianto, 2018); (Robiah, 2021) mengenai pergeseran bahasa Sunda di lingkungan universitas; dan (Puspahaty, 2017) mengenai perubahan bahasa di lingkungan masyarakat. Perubahan bahasa pada daerah yang jauh dari kota Bandung (Soedewo, 2013). Dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan yaitu perubahan dan pergeseran itu terjadi pada masyarakat bilingual, walaupun penelitian (Sailan, 2014) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa bisa terjadi pada masyarakat monolingual, bahkan walaupun akhirnya karena perkembangan zaman mengalami pergeseran juga. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya adalah keterpaduan fokus penelitian yang meliputi perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa khususnya pada aktivitas pembelajaran di sekolah. Dengan tujuan ingin mengetahui perubahan, pergeseran, dan upaya pemertahanan bahasa Sunda saat ini dalam interaksi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode deskriptif (Arikunto, 2013) dengan tehnik pengodean linguistic sistematis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa Sunda dalam aktivitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang terdapat di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Sumber data penelitian ini adalah data bahasa yang diambil dari aktivitas pembelajaran khususnya bahasa Sunda dan mata pelajaran lainnya. Teknik yang digunakan adalah 1) tehnik observasi yang dilaksanakan untuk mengamati pembelajaran di sekolah, pengamatan dilakukan terhadap siswa dan guru di dalam kelas. 2) Tehnik rekam, yang dilaksanakan untuk merekam aktivitas pembelajaran di sekolah, hal ini membuktikan bahwa perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa terekam dalam video di lapangan. 3) Tehnik wawancara semi-terstruktur, dan 4) Tehnik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan. Teknik analisis data meliputi transkripsi interaksi

pembelajaran. a. tahap awal analisis dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh data hasil rekaman aktivitas pembelajaran di kelas. Proses ini meliputi pengalihan data lisan (percakapan antara guru dan siswa) ke dalam bentuk tulisan secara lengkap dan sistematis. Transkripsi dilakukan apa adanya sesuai tuturan asli (verbatim), termasuk penggunaan campur kode, pilihan kata, maupun bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul. Tujuan tahap ini adalah menghasilkan data tertulis yang akurat sebagai dasar analisis fenomena kebahasaan.

b. pengodean fenomena linguistik berupa perubahan, pergeseran, dan pemertahanan), Setelah data ditranskripsikan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengodean (*coding*) terhadap fenomena linguistik yang ditemukan. Setiap tuturan diidentifikasi dan diberi kode sesuai dengan kategori berikut, perubahan bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang mengalami perubahan struktur, fonologi, atau morfologi; pergeseran bahasa yaitu penggunaan bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia) menggantikan bahasa Sunda dalam konteks tertentu; pemertahanan bahasa di mana penggunaan bahasa Sunda yang tetap dipertahankan dalam interaksi pembelajaran. Pengodean ini dilakukan secara sistematis agar data lebih terstruktur dan mudah dianalisis pada tahap berikutnya; dan klasifikasi berdasarkan teori sociolinguistik, dan transkripsi menggunakan kerangka Fishman dan Holmes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran

Fenomena perubahan bahasa seringkali disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup dominasi satu bahasa, perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya, nilai ekonomis bahasa, perkembangan teknologi, dan situasi politik. Sementara secara internal adalah perubahan sifat alami pada bahasa itu sendiri (Chaer, 2010). Perubahan bahasa bisa terlihat dari perubahan fonem, kata, kalimat, maupun makna. Berdasarkan data lapangan, kebanyakan perubahan bahasa Sunda terlihat dari fonem, makna dan kalimat.

Kesalahan penggunaan makna disebut juga interferensi semantik, terjadi ketika menggunakan dua bahasa yang memiliki definisi mirip, misalnya penggunaan kata “keras” (bahasa Indonesia) dan “tarik” pada bahasa Sunda, hal ini menunjukkan adanya interferensi bahasa padahal

keduanya memiliki makna yang berbeda, keras dalam bahasa Indonesia memiliki definisi padat dan kuat, sementara tarik memiliki makna membawa atau menggerakkan sesuatu. Dalam bahasa Sunda “tarik” memiliki makna berpindah tempat dalam waktu yang cepat. Ketika menggunakan kalimat:

“Tong tarik sorana!” (jangan bersuara keras!)

Pemaknaan siswa pada kata tersebut diambil dari bahasa Indonesia (karena lebih mendominasi dalam pemakaian, yang seharusnya dalam bahasa Sunda menggunakan kata “gandéng” yang merujuk pada suara. Contoh lainnya kata luas (bahasa Indonesia) dengan luas pada bahasa Sunda yang memiliki perbedaan makna, siswa lebih mengenal luas dalam arti besar yang merujuk pada makna bahasa Indonesia sehingga menggunakan kata tersebut ketika berkomunikasi di sekolah, contoh:

“Luas pisan lapang téh.” (lapang ini luas sekali)

Pada kalimat tersebut pemahaman siswa merujuk pada bahasa Indonesia, karena kata “luas” pada bahasa Sunda memiliki makna “téga” seharusnya apabila ingin menggunakan bahasa Sunda kata “luas” diganti menjadi “lega”. Di sisi lain bisa diamati pada perubahan sintaksis di mana struktur kalimat cenderung mengikuti pola bahasa Indonesia. Dari data yang ditemukan “permainan boy-boyan nyaéta salah satu...” yang merupakan struktur Indonesia. Seharusnya “boy-boyan téh mangrupa kaulinan...”

Dari temuan ini sesuai dengan fenomena (Holmes, 2013) yang menyatakan bahwa bahasa dominan dapat memengaruhi struktur bahasa minoritas dalam situasi bilingual, hal ini terlihat sekali dalam interaksi pembelajaran di kelas. Lebih jelasnya bisa terlihat dari perubahan penggunaan fonem dari tuturan siswa berikut.

Tabel 2. Data perubahan fonem bahasa Sunda

Data yang ditemukan	Bahasa Sunda yang benar
piken	Pikeun
nembongken	Nembongkeun
weléh	weléh

Perubahan fonologi ini terjadi karena siswa belum terbiasa menulis dalam bahasa Sunda. Selain itu, kesalahan juga disebabkan oleh kurangnya latihan dalam penerapan vokal e, é, dan eu. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara, meskipun

guru telah melatih pelafalan vokal-vokal tersebut secara intensif, kesalahan tetap sering terjadi karena vokal tersebut jarang digunakan dalam kegiatan menulis. Akibatnya, siswa cenderung mengulang kesalahan yang sama.

Selain itu, kebiasaan siswa yang sering menggunakan dua bahasa secara bergantian menyebabkan keraguan dalam memahami kata maupun makna dalam suatu kalimat. Dalam proses pemaknaan kata, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesalahpahaman konsep. Salah satu contohnya adalah perbedaan makna kata “bangga” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia, “bangga” berarti memiliki keunggulan atau rasa puas terhadap sesuatu, sedangkan dalam bahasa Sunda, kata “bangga” berarti susah atau sulit. Perbedaan ini sering muncul dalam percakapan dan menimbulkan miskonsepsi dalam penggunaannya.

Dalam struktur kalimat, masih ditemukan penggunaan pola bahasa Indonesia, seperti pada kalimat “*leuwih gampang bergaul dan mudah mendapat teman*”. Kalimat tersebut belum sesuai dengan kaidah bahasa Sunda. Bentuk yang tepat dalam bahasa Sunda adalah “*teu hese meunang babaturan*”.

Dalam kasus lain, terutama pada istilah yang berhubungan dengan internet, dikenal kata download. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut sudah memiliki padanan, yaitu unduh atau mengunduh. Namun, dalam ejaan bahasa Sunda, kata tersebut sering ditulis menjadi donlod, karena dalam bahasa Sunda berlaku prinsip “apa yang terdengar, itulah yang ditulis”.

Sementara itu, perubahan bentuk kata umumnya terjadi karena kesalahan pemahaman. Misalnya, pada kata “pemakaian”, penutur yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda cenderung langsung mentransfer imbuhan tersebut menjadi “pamakéan”, padahal bentuk yang benar adalah “makéna”. Fenomena seperti ini dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah kamalayan.

Tabel 2. Data perubahan fonem dikarenakan dominasi bahasa Indonesia

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
apah	apa
pokus	fokus
dolim	dzalim
aktip	aktif

Karena penutur bahasa Sunda tidak terbiasa dengan konsonan /f, z/ (Oviani, dkk,

2022) maka secara langsung menggantinya dengan fonem /f, d ataw j/. Interferensi bentuk (morfologi) terlihat dari data:

- “dihareupkeun” pemahaman siswa pada kata bahasa Indonesia “diharapkan” seharusnya (dipiharep) kata ini yang menyebabkan keambiguan dalam makna. Kata yang benar seharusnya “dipiharep” bukan dihareupkeun, adanya imbuhan di-keun mengakibatkan kata tersebut mejadi salah secara morfologi.
- “disampaikeun” pemahaman siswa pada kata “disampaikan”. Kata yang benar seharusnya ditepikeun, terdapat imbuhan di-keun dalam bahasa Sunda, tetapi kata sampai merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Faktor dominasi bahasa terlihat dari kasus ini, ketika pemahaman akan satu bahasa diterapkan pada bahasa lainnya, dengan anggapan cukup mengganti imbuhan saja.
- “dibuatnya”, seharusnya kata yang benar dalam bahasa Sunda adalah “dijieun” tidak ada imbuhan di-nya dalam bahasa Sunda, ketika terucap/tertulis kata ini dengan sengaja artinya siswa berfikir dalam bahasa Indonesia.
- “belajarna” seharusnya kata yang benar adalah diajarna. Tapi pengetahuan siswa fokus pada kata belajar diberi akhiran -na.
- “ngamulai” Imbuhan -N yang memiliki alomorf -ng dalam kata ngamulai tidak tepat karena kata mulai adalah kata dalam bahasa Indonesia, jadi seharusnya kata yang benar adalah ngamimitian. Hal ini sering terjadi dalam komunikasi nonformal dikarenakan masyarakat Jawa Barat merupakan penutur bilingual di mana bahasa Indonesia lebih dominan dari pada bahasa Sunda, ataupun sebaliknya.
- “distop” Kata ini merupakan perpaduan antara bahasa asing dengan imbuhan dalam bahasa Sunda, yang benar seharusnya “dieureunkeun” bukan “distop”.
- “gantian” Sepintas kata gantian seperti bahasa Sunda, padahal maksud dalam kalimat tersebut harusnya “diganti (ubah)” hal ini terpengaruh oleh kata gantian dalam bahasa Indonesia yaitu seperti pada kalimat “gantian atuh!”.
- “inum”, kata yang benar adalah nginum. Terjadinya pengurangan fonem /ng/ pada kata “inum” karena kesalahpahaman

bahwa dalam bahasa Sunda banyak kata dasar yang tidak berimbuhan, padahal itu keliru. Kata “inum!” merupakan kata seru/interjeksi yang memiliki makna “menyuruh melakukan sesuatu, pada kalimat “hayu urang inum” (ayo minum), kalimah yang benar adalah “hayu nginum!”

- i. “nyimpulkeun”, kata yang tepat adalah “nyindekkeun” nyimpulkeun berasal dari kata “kesimpulan” dalam bahasa Indonesia, kesalahpahaman ini yang sering dilakukan dan terjadi dalam berkomunikasi.
- j. “dibattlekeun”, kata ini merupakan campuran antara imbuhan bahasa Sunda dan kata dasar bahasa Inggris, ketika dalam situasi informal hal tersebut tidak menjadi masalah, tapi ketika dalam keadaan formal takutnya siswa ikut mencontoh kata yang salah, sebaiknya menggunakan kata “diadukeun”.
- k. “reviewkeun” kata “review” merupakan bahasa asing, ditambah imbuhan -keun dalam bahasa Sunda. Padahal terdapat padanan yang lebih tepat yaitu “mariksa”.

Terjadinya perubahan bahasa sesuai data di atas disebabkan beberapa hal, diantaranya faktor lingkungan, kebiasaan dalam berkomunikasi, juga maraknya sosial media. Hal lainnya seperti pada kasus campur kode banyak terjadi dalam percakapan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, ketika terjadi pada komunikasi guru hal tersebut dikarenakan kondisi dan situasi siswa yang tidak semua berasal dari Sunda dan berbahasa Sunda. Sementara siswa dan siswa penggunaan campur kode memberikan makna keakraban, agar komunikasi tidak kaku, dan prestise bahasa lain agar terlihat lebih gaul, lebih pintar dengan mencampurkan kata-kata bahasa Sunda dengan bahasa lainnya. Hal-hal seperti ini menyumbangkan kebiasaan dan berdampak ada interferensi bahasa.

PERGESERAN BAHASA

Pergeseran bahasa dalam beberapa penelitian terjadi karena masyarakat bilingual, walaupun hal tersebut ditentang (Coronel-Molina, 2009) dalam pengamatannya bahwa pergeseran bahasa seharusnya tidak dicampuradukkan dengan bilingual. Dalam penelitian lainnya disebutkan (Holmes dalam Marnita, 2011) pergeseran bahasa terjadi antara kelompok yang kuat dan lemah (bahasa yang mendominasi), hal tersebut dikuatkan oleh status, prestise, dan

kesuksesan sosial. Selain itu teori Fishman (1991), menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa tertentu dianggap lebih praktis dan memiliki nilai fungsi yang lebih tinggi. Jadi pilihan bahasa dari individu itu sendiri yang melatarbelakanginya terjadinya pergeseran bahasa.

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran bahasa yang bersifat parsial dan situasional, terutama dalam konteks akademik. Siswa tetap menggunakan bahasa Sunda tetapi karena dominasi bahasa Indonesia perannya jadi berkurang. Hal lainnya tidak semua siswa berasal dari Jawa Barat, dan hal lainnya adalah budaya komunikasi dalam keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Pada pembelajaran di kelas pergeseran bahasa secara mayor tidak terjadi karena guru tetap berusaha dengan giat untuk memperkenalkan bahasa Sunda kepada siswa, walaupun guru sesekali mengalihbahasakan kalimat bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya alih bahasa tapi menjelaskan makna keseluruhan. Dalam hal ini kasus campur kode dan alih kode terlihat mengemuka. Hal ini penyebab terjadinya pergeseran bahasa, faktanya campur kode atau alih kode disampaikan untuk mencairkan suasana dan pendalaman terhadap materi ajar.

PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA

Dalam pemertahanan bahasa Sunda, Jawa Barat didukung berbagai peraturan diantaranya 1) Sesuai dengan UUD 1945 bab XIII pasal 32, ayat 2 yang berbunyi “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”, 2) politik bahasa nasional 1975, yang berisi bahasa daerah (Sunda) memiliki tugas dan fungsi sebagai lambang kebanggaan masyarakat Sunda, lambang jati diri masyarakat Sunda, alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat Sunda, bahasa pengantar di sekolah dasar disamping bahasa nasional, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan Sunda (Halim, dalam Sudaryat, 2009: 2), 3) rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang pemeliharaan bahasa-bahasa di dunia mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai bahasa Ibu, 4) rekomendasi kongres bahasa Sunda, 5) konferensi internasional budaya Sunda; kongres bahasa Jawa (IV: NKRI. Bhineka Tunggal Ika memiliki esensi nilai-nilai keetnisan yang menjadi entitas bangsa Indonesia), 6) UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 33 ayat 2: bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila

diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu, 7) UU Sisdiknas No 20. Tahun 2003 pasal 37 ayat 1: kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (c) mata pelajaran bahasa dan muatan lokal, dengan demikian bahasa menjadi mata pelajaran tersendiri bukan menjadi muatan lokal, dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, 8) Perda Provinsi Jawa Barat No 14 tahun 2014 tentang pemeliharaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah, dan 9) peraturan daerah No. 09 tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Sunda (lih. Bab II pasal 15, Bab III pasal 7) (Widyastuti, 2009). Dari peraturan-peraturan tersebut seharusnya posisi bahasa Sunda kuat dan tangguh, namun pada kenyataannya ternyata masih saja ada sekolah yang tidak mengajarkan bahasa Sunda ataupun mengurangi jam pelajaran bahasa Sunda. Kejadian seperti itu tidak menyurutkan siswa yang ingin fokus belajar bahasa Sunda, pada (Fitriani, 2019) disebutkan siswa memiliki semangat dan mudah mempelajari materi bahasa Sunda). Terlepas dari itu upaya pemertahanan bahasa perlu dilakukan dalam menghadapi perkembangan pada setiap masanya. Dalam kasus di lapangan, pemertahanan bahasa Sunda sebetulnya sudah dilakukan dengan konsisten, baik sekolah di kota Bandung maupun kabupaten Bandung, guru bahasa Sunda tetap fokus dan konsisten mengajarkan bahasa Sunda pada siswa-siswanya hanya saja model dan pendekatannya saja yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang pemertahanan bahasa, walaupun terjadi pergeseran di dalamnya. Dari penelitian ini dihasilkan model terpadu dalam usaha pemertahanan bahasa Sunda berikut.

**Kontak Bahasa → Perubahan Bahasa
→ Pergeseran Bahasa → Strategi
Pemertahanan Bahasa**

Ketiga fenomena terjadi secara simultan dan pendidikan berperan sebagai mediator utama. Praktik bahasa dalam lingkungan pendidikan tidak bersifat linier (dari bertahan → bergeser), tetapi bersifat dinamis dan kontekstual. Berdasarkan teori Fishman (1991) tentang *language shift and maintenance*, yang

menekankan pentingnya ranah penggunaan bahasa dalam menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Fishman menjelaskan bahwa bahasa dapat bertahan jika tetap digunakan dalam domain tertentu seperti keluarga, komunitas, dan Pendidikan. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kelas (classroom) merupakan domain penting yang memperlihatkan terjadinya pergeseran, tetapi di sisi lain, sebagai ruang pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat terjadi melalui strategi pedagogis, bukan hanya melalui penggunaan di lingkungan keluarga senada dengan penelitian (Ibda, 2017) yang menyatakan strategi pemertahanan bahasa daerah bisa melalui pembelajaran dan Pendidikan.

Bergesernya suatu bahasa tidak berarti akan mengalami kehilangan pada bahasa tertentu. Penelitian terkait pergeseran bahasa akan berujung pada hilangnya bahasa daerah seperti yang disebutkan dalam penelitian (Rani, 2024) tidak akan terjadi karena pergeseran dapat bersifat:

parsial (tidak total) dan **situasional** (tergantung konteks). Temuan ini sejalan dengan studi tentang bilingualism (Appel, Muysken, 1987), di Jawa Barat menunjukkan bahwa anak-anak tetap menggunakan bahasa Sunda di ranah tertentu, meskipun bahasa Indonesia dominan dalam Pendidikan. Artinya bahasa daerah tidak akan hilang tapi mengalami **redistribusi fungsi (functional redistribution)**. Pergeseran terjadi karena komunikasi generasi muda Jawa Barat lebih didominasi oleh bahasa Indonesia dan asing karena dianggap lebih fungsional (Trianto, dkk, 2025), walaupun data penelitian menunjukkan adanya pergeseran tapi dalam domain lain bahasa Sunda menunjukkan keunggulannya seperti pada media sosial (Widyastuti, Yusuf, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada ranah akademik:

- Menunjukkan bahwa fenomena bahasa dalam pembelajaran bersifat **kompleks dan multidimensional**, tidak hanya pergeseran.
- Mengintegrasikan tiga konsep (perubahan, pergeseran, pemertahanan) dalam satu model analisis.
- Memperluas teori Fishman dengan menempatkan **pendidikan sebagai domain strategis dalam pemertahanan bahasa**.
- Menegaskan bahwa **pergeseran bahasa tidak selalu berujung pada kepunahan**, melainkan dapat hidup berdampingan

dengan pemertahanan dalam konteks tertentu.

SIMPULAN

Kebiasaan yang terbentuk dari pola perubahan budaya bisa menyebabkan perubahan dan pergeseran bahasa. Saat ini bahasa Sunda menjadi bahasa daerah yang masih tergolong kuat dan banyak penutur tetapi perubahan, dan pergeseran bahasa sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam ranah akademik. Maka dari itu pemertahanan tidak hanya cukup difokuskan di sekolah atau bidang Pendidikan, justru pondasi terbaik pemertahanan bahasa ada pada domain keluarga.

Pada kasus pembelajaran bahasa Sunda, pergeseran bahasa dengan kondisi menyeluruh tidak terjadi. Melainkan hanya sebagian itu pun sesuai dengan situasinya. Masyarakat Jawa Barat adalah penutur bilingual, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sama kuatnya. Karena persinggungan kedua bahasa tersebut mengakibatkan perubahan bahasa yang terlihat dari perubahan fonologi, morfologi, kosakata, sintaksis, dan semantik.

Dari sekian banyak data percakapan yang ditranskrip ditemukan 37 perubahan bahasa Sunda, dan guru terus berusaha memberikan pendalaman terhadap bahasa Sunda. Artinya bahasa Sunda dalam pembelajaran menjadi fokus utama, walaupun ada sisipan bahasa lainnya hal tersebut untuk pemahaman kepada siswa yang kurang paham terhadap materi yang diberikan. Kondisi bahasa Sunda saat ini baik di sekolah perkotaan maupun sekolah kabupaten, sama-sama mengalami perubahan dan pergeseran tersebut, tetapi pemertahanan dilakukan oleh guru, sekolah berserta peraturan pemerintah daerah, karena itu posisi bahasa Sunda masih tetap kuat.

REFERENSI

- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coronel-Molina, S. M. (2009). Definitions and critical literature review of language attitude, language choice and language shift: Samples of language attitude surveys.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift. Multilingual Matters*
- Fitriani, R. S. (2019). *Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung terhadap Bahasa Ibu*.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Manan, S. A., David, M. K., & Channa, L. A. (2019). Opening ideological and implementational spaces for multilingual/plurilingual policies and practices in education: A snapshot of scholarly activism in Pakistan. *Current Issues in Language Planning*, 20(5), 521-543.
- Oviani, I., Irawan, D., Budiman, A., & Gunadi, D. (2022). Interferensi Bahasa Sunda dalam Tuturan Masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 20-32.
- Puspahaty, N. (2017). Perubahan Bahasa di Lingkungan Kecamatan Cibusah. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 77-87.
- Robiah, D. F. N., & Hernawan, H. Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa Sunda di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. *LOKABASA*, 12(1), 27-34.
- Rani, I., & Fiddienika, A. (2024). Ancaman pergeseran bahasa daerah dalam era globalisasi: Tinjauan kasus di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 723-732.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1).
- Soedewo, T. (2013). The loss of identity of some Sundanese children in Bogor city due to lack of exposure to Sundanese language.
- Trianto, I., dkk. (2025). *Language Attitude of Millennial Sundanese Speakers*. *Jurnal Arbitrer*.

Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.

Widyastuti, T. (2009). Kontroversi Kurikulum 2013 Bahasa Sunda. *Dalam Pikiran Rakyat*.

Widyastuti, T., & Yusuf, C. M. (2021). Pemakaian bahasa Sunda dalam media sosial. *Lokabasa*, 12(2), 213-221.